

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa motif orang tua dalam menggunakan komunikasi interpersonal berbahasa Inggris pada anak Generasi Alpha didorong oleh tiga aspek utama, yaitu motif kognitif, sosial, dan aktualisasi diri. Motif kognitif muncul dari keinginan orang tua untuk mendukung perkembangan intelektual dan kemampuan linguistik anak sejak dini. Motif sosial berkaitan dengan tuntutan lingkungan sekolah berlabel Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) atau bilingual, pergaulan global, dan citra modern yang ingin dibangun oleh keluarga. Sementara itu, motif aktualisasi diri tercermin dari harapan orang tua untuk menjadi figur yang kompeten dan mampu memberikan yang terbaik bagi anak mereka. Temuan ini diperkuat oleh faktor pendukung seperti media digital, pola pengasuhan bilingual, dan peran pasangan yang turut aktif dalam proses pembiasaan bahasa Inggris di rumah. Meskipun penggunaan bahasa Inggris mendominasi komunikasi keluarga, sebagian orang tua tetap menunjukkan kepedulian terhadap keberlanjutan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, dan berupaya menciptakan keseimbangan antara keduanya.

Temuan ini merefleksikan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam keluarga tidak sekadar mengikuti tren global atau faktor eksternal, tetapi merupakan strategi pengasuhan sadar yang berorientasi pada masa depan anak. Komunikasi interpersonal dalam keluarga berperan penting dalam membentuk identitas linguistik dan pola pikir anak, di mana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai, relasi emosional, dan kesiapan menghadapi dunia yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, praktik bilingualisme dalam keluarga Generasi Alpha perlu dikelola secara bijak, agar tidak hanya menghasilkan anak yang fasih dalam bahasa asing, tetapi juga tetap terhubung dengan akar budaya dan bahasa ibunya. Penelitian ini menunjukkan bahwa di tengah arus globalisasi, keluarga masih memiliki peran sentral dalam menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap perubahan dan identitas diri.

5.2 Saran

Saran merupakan manifestasi dari penulis atas sesuatu yang belum ditempuh dan layak untuk dilaksanakan pada penelitian lanjutan. Saran dicantumkan karena peneliti melihat adanya kemungkinan untuk mengatasi masalah atau kelemahan yang ada, sejauh tidak terlepas dari ruang lingkup penelitian. Saran dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu saran akademis yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya dan kalangan akademik, serta saran praktis yang ditujukan kepada orang tua, pendidik, institusi pendidikan, dan masyarakat luas.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini berfokus pada motif orang tua dalam menggunakan komunikasi interpersonal berbahasa Inggris kepada anak-anak Generasi Alpha dalam konteks keluarga perkotaan. Namun, praktik komunikasi bilingual di rumah tentunya dapat berbeda tergantung pada latar belakang budaya, kelas sosial, dan lokasi geografis keluarga. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali fenomena serupa dalam konteks yang berbeda, seperti pada keluarga dari daerah non-perkotaan, keluarga dengan akses pendidikan terbatas, atau keluarga yang memilih tetap menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama.

Peneliti juga dapat menggali bagaimana dinamika penggunaan bahasa berubah seiring waktu dalam keluarga bilingual. Misalnya, apakah penggunaan bahasa Inggris tetap konsisten hingga anak tumbuh remaja, ataukah mengalami perubahan karena faktor sekolah, teman sebaya, atau lingkungan sosial. Aspek keberlanjutan dan perubahan pola komunikasi dalam keluarga menjadi ruang eksplorasi menarik dalam kajian komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks generasi muda Indonesia yang tumbuh di tengah pengaruh global dan lokal secara bersamaan.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar orang tua yang menerapkan pola komunikasi berbahasa Inggris dalam keluarga tetap memperhatikan

keberlangsungan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Bahasa Inggris memang penting untuk menghadapi tantangan global, namun bahasa Indonesia memegang peran sentral dalam membentuk identitas budaya dan emosional anak. Orang tua dapat menyeimbangkan penggunaan kedua bahasa dalam konteks yang berbeda, seperti menggunakan bahasa Inggris untuk aktivitas edukatif dan internasional, serta tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam momen kedekatan emosional, kegiatan keluarga, dan pengenalan nilai-nilai budaya.

Selanjutnya, pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu memberikan perhatian khusus terhadap fenomena ini. Kurikulum bilingual di sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) maupun nasional sebaiknya tetap mengedepankan penguatan identitas nasional melalui pelestarian bahasa Indonesia. Sekolah dapat mengembangkan program atau kegiatan yang memfasilitasi penggunaan bahasa Indonesia secara aktif di samping bahasa asing, agar siswa tumbuh sebagai individu yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan jati dirinya. Terakhir, bagi masyarakat umum dan para pelaku industri media, disarankan untuk terus menciptakan konten edukatif dan hiburan anak yang berkualitas dalam bahasa Indonesia, guna menyediakan alternatif yang seimbang terhadap dominasi konten asing. Dengan demikian, praktik bilingualisme dapat dilakukan secara sehat, adaptif, dan tidak mengorbankan keberlanjutan bahasa nasional di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.